

## APPENDICES

## APPENDIX I: UTTERANCES BETWEEN SPEAKER AND LISTENER

### 1.1 Utterances between Speaker and Listener as Close Person

#### 1.1.1 Utterances between Madras and Ibu, His Mother

1/3

1. Madras, "Mengapa Ayah harus meninggal?"

Ibu, "Karena waktunya sudah tiba. Amal baktinya sudah cukup. Keturunan juga sudah dia peroleh, yaitu kamu. Dan dia sudah memesan saya agar kamu menjadi manusia soleh. Sudah waktunya ayah kamu dipanggil kembali."

2. Madras, "Tapi mengapa ayah harus meninggal?"

Ibu, "Bayangkan andaikata seluruh makhluk hidup terus tanpa akhir."

3. Madras, "Dunia akan penuh sesak?"

Ibu, "Tentu."

4. Madras, "Jadi pada suatu waktu kelak ibu juga akan meninggal?"

Ibu, "Pasti. Saya akan meninggal pada suatu waktu nanti. Maukah kamu menjadi manusia yang soleh?"

5. Madras, "Mau."

Ibu, "Kamu kelak juga akan punya anak dan istri yang soleh."

6. Madras, "Dan anak saya juga akan punya isteri dan anak?"

Ibu, "Harus demikian. Itu namanya kodrat."

7. Madras, "Saya juga akan meninggal kelak?"

Ibu, "Kamu harus menjadi manusia soleh. Demikian juga anak turun kamu."

8. Madras, "Ibu, apakah kelak saya juga akan meninggal?"

1/5

1. Madras, "Ibu, sudah lama Ibu akan mengatakan sesuatu kepada saya. Mengapa tidak Ibu katakan?".

Ibu, "Madras, selama ini saya telah menipu kamu. Saya katakan ayah kamu adalah Abdul Murod Markasan. Saya bohong. Siapa ayah kamu sebenarnya, saya tidak pernah tahu."

2. Madras, "Saya sudah tahu."

Ibu, "Sejak kapan?"

3. Madras, "Sejak kecil."

Ibu, "Mengapa?"

4. Madras, "Sejak dulu saya sering melihat debu-debu berterbangan. Sejak dulu saya sering bermimpi. Dalam mimpi, saya menjadi debu."

Ibu, "Lalu?"

5. Madras, "Saya berterbangan dalam alam yang sangat ganas."

Ibu, "Lalu?"

6. Madras, "Saya tercampak. Tercampak ke bumi. Sekonyong saya menjadi manusia."

Ibu, "Lalu?"

7. Madras, "Saya menyebut nama Tuhan. Tuhan Maha Besar. Tuhan Maha Pengasih. Tuhan Maha Penyayang."

Ibu, "Lalu?"

8. Madras, "Saya manusia. Tapi kadang-kadang saya masih merasa sebagai debu. Saya berterbangan dalam alam yang sangat ganas."

Ibu, "Apakah kamu tahu hanya dari mimpi?"

9. Madras, "Tidak."

Ibu, "Lalu?"

10. Madras, "Mata Ibu. Dari mata Ibu saya tahu. Gerak Ibu. Dari gerak Ibu saya tahu. Dari isak-tangis Ibu, sewaktu saya pura-pura tidur dan Ibu menyangka saya sudah tidur."

Ibu, "Apa lagi yang kamu tahu?"

11. Madras, "Ibu sangat menderita."

Ibu, "Apa lagi?"

12. Madras, "Ibu tidak punya sanak keluarga. Ayah tidak, ibu tidak, saudara tidak, paman tidak, keponakan tidak."

Ibu, "Apa lagi?"

13. Madras, "Ibu tidak punya siapa-siapa."

Ibu, "Kamu tahu mengapa?"

14. Madras, "Apa yang saya tahu belum tentu dapat saya katakan."

Ibu, "Apakah kamu sering bertanya-tanya?"

15. Madras, "Ya."

Ibu, "Apa itu?"

16. Madras, "Saya sering bertanya kepada diri sendiri: Benarkah saya anak Abdul Murod Markasan pedagang kain?"

### 1.1.2 *Utterances between Madras and Bik Bilik, the Servant*

#### 1/16

Bik Bilik, "Bidadari dari surga datang lagi, Tuan muda. Menunggu sampai lama. Pulang, kecewa."

1. Madras, "Apa katanya?"

Bik Bilik, "Katanya ada pepatah bilang hutang harta dibayar harta, hutang budi dibawa mati. Apa Tuan muda punya hutang budi?"

2. Madras, "Kalau punya, tidak perlu saya bayar. Saya bawa mati."

Bik Bilik, "Dia cantik, ya, Tuan muda. Kalau saya jadi Tuan muda, langsung dia saya pinang. Masih ingat pesan almarhumah, bukan? Karena almarhumah sudah tidak ada, biarlah nanti saya yang menimang-nimang anak Tuan muda."

### 1.1.3 *Utterances between Madras and Lebai Rohman, the Neighbour*

#### 11/8

1. Madras, "Maaf, hati saya selalu kosong setiap kali saya berhadapan dengan perempuan."

Lebai Rohman, "Saya orang bodoh, Tuan muda. Tapi karena kita sudah lama bergaul, mungkin saya dapat membaca pikiran Tuan muda. Bagi saya, Tuan muda tidak bisa dipisahkan dari hidup saya. Kira-kira Tuan muda datang untuk menggugat sikap saya ketika almarhumah dimakamkan."

"Tuan muda, saya harus mengaku terus terang. Sering saya memimpin upacara tanpa rasa terlibat. Doa-doa yang saya ucapkan keluar begitu saja tanpa perasaan. Pidato saya juga demikian. Sering saya merasa jenuh. Juga sering saya merasa kurang senang manakala keluarga jenazah berpidato berkepanjangan. Pada waktu keluarga jenazah sedang menangis, sering saya ingin cepat-cepat pulang. Sering saya merasa, tangis mereka juga pura-pura."

"Tapi, Tuan muda, berhadapan dengan almarhumah, perasaan saya berbeda. Saya tersedot, hanyut, limbung. Doa dan pidato saya meledak-ledak, karena jiwa saya berkelejatan."

"Bukan hanya itu. Beberapa hari sebelum wafat, almarhumah memanggil saya. Dengan suara jelas almarhumah mengatakan, bahwa sebenarnya beliau menanggung dosa besar. Almarhumah berkata, beliau mati tua bangka karena

dosanya bukan sekedar dosa sembarangan. Tuhan memberi kesempatan untuk bertobat. Entah apa dosa besar itu. Tapi saya tidak percaya. Almarhumah sangat bersih. Berbudi luhur, tanpa cela, tanpa cacat, itulah almarhumah.”

“Almarhumah mendesak, agar saat beliau dimakamkan, saya mengingatkan arwah beliau akan dosa-dosa besar beliau. Dengan bekal kesadaran akan dosa besar, menurut beliau, almarhumah akan tabah dalam menghadapi baik ganjaran maupun hukuman. Dan saya tidak berani melanggar pesan almarhumah.”

### V/3

Lebai Rohman, “Ampun, Tuan muda, ampunilah saya.”

#### **1. Madras, “Ada apa Lebai Rohman?”**

Lebai Rohman, “Saya akan pindah. Mengikuti anak saya Martonah. Ke Sidoarjo.”

“Tiga atau empat hari yang lalu beberapa pejabat berpakaian dinas mendatangi saya. Mereka mengucapkan terima kasih atas jasa-jasa saya. Mereka banyak memberikan pujian. Tapi saya tahu apa yang akan terjadi. Betul. Mereka bilang, saya bukan lebai lagi.”

“Diantara mereka ada seorang laki-laki muda. Dia sudah diangkat pemerintah, katanya, menjadi lebai baru. Dia mempunyai pendidikan resmi, ijazah resmi. Dan dia fasih membaca, fasih menulis. Saya memang fasih menirukan nenek dan ayah saya dahulu. Tapi saya tidak fasih membaca, apalagi menulis. Orang muda itu fasih segalanya. Dia diajari, dia dididik. Oleh orang-orang berpakaian dinas itu, ijazah lebai baru ditunjukkan kepada saya. Surat pengangkatannya sebagai lebai juga ditunjukkan.”

#### **2. Madras, “Lalu?”**

Lebai Rohman, “Lalu para pejabat berpakaian dinas itu minta saya menandatangani sesuatu. Saya tidak fasih membaca. Lagi pula saya sedang sakit. Bukan hanya itu. Pikiran saya memang sudah lama kosong. Saya tanda tangani surat itu, entah apa bunyinya.”

#### **3. Madras, “Lalu?”**

Lebai Rohman, “Lalu mereka memuji-muji saya lagi. Lalu mereka mengajak berjabat tangan. Lalu mereka memberi saya uang. Lalu mereka pergi. Sore harinya Martonah, suaminya, dan anaknya datang. Saya ceritakan semuanya kepada mereka. Tidak lama kemudian lebai baru juga datang. Dia akan membeli rumah saya beserta pekarangan dan kebunnya. Dia akan robohkan rumah itu, dan dirikan rumah baru.”

“Pikiran saya sedang kosong. Semangat saya sudah lama surut. Lebai baru saya persilahkan bicara dengan Martonah dan suaminya. Mereka sepakat. Begitulah, lusa saya akan pindah.”

#### **4. Madras, “Mengapa saya tidak diajak bicara?”**

Lebai Rohman, “Pikiran saya sedang kosong. Semangat saya sudah lama surut. Dan memang sudah lama Martonah dan suaminya mengajak saya tinggal bersama mereka.”

### 1.2 Utterances between Speaker and Listener as Friends

#### 1.2.1 Utterances between Madras and Santi Wedanti, a singer, the owner of Warung Kopi Galena and a student of Law Department

### 1/9

#### **1. Madras, “Santi Wedanti.”**

#### **2. Madras, “Saya pernah dengar kaset kamu. Bagus. Saya juga pernah membaca beberapa tulisan mengenai kamu.”**

Santi Wedanti, “Terima kasih. Tapi ingat, saya penyanyi biasa. Bukan penyanyi yang sanggup meloncat ke langit, dan mengantongi bintang.”

#### **3. Madras, “Kamu bukan hanya penyanyi. Kamu juga pemilik rumah kopi. Sudah lama**



**saya mendengar mengenai Galena, rumah kopi kamu ini. Tapi, baru kali ini saya ke sini. Sejuk, teduh, nyaman."**

Santi Wedanti, "Terima kasih. Suasana memang selalu saya jaga. Pengunjung memang perlu, tapi saya tidak mau berbuat macam-macam untuk menarik banyak pengunjung."

**4. Madras, "Misalnya?"**

Santi Wedanti, "Banyak. Kalau saya mau, pada hari-hari tertentu saya bisa adakan lomba betis indah. Lomba pakaian buruk, lomba menirukan penyanyi terkenal, dan entah apa lagi. Bisa juga pengunjung saya kasih karcis berhadiah. Kalau perlu, undang band yang jorok, penyanyi-penyanyi yang kotor, dan penari-penari yang cabul. Tapi saya tidak mau."

**1/10**

Santi Wedanti, "Madras, apakah kamu gila, ataukah kamu buta?"

**1. Madras, "Tidak keduanya."**

Santi Wedanti, "Bohong. Kamu pasti buta. Saya tahu kok."

**1/20**

**1. Madras, "Mau saya ajak pergi?"**

Santi Wedanti, "Ke mana?"

**2. Madras, "Saya tanya apakah kamu mau saya ajak pergi?"**

Santi Wedanti, "Saya baru bisa menjawab setelah saya tahu ke mana."

**3. Madras, "Baca halaman tiga. Draham masuk rumah sakit, Rumah Sakit Dokter Sutomo. Dia habis digasak beberapa tukang pukul. Kamaranya ditarik, lalu digamparkan ke kepala Draham. Ulah para artis, katanya. Bukankah dia pacar kamu? Kita akan ke sana menengok pacar kamu."**

Santi Wedanti, "Pantas tadi malam beberapa wartawan ngotot akan menemui saya. Untung saya dapat menghindar."

**4. Madras, "Kita akan ke Rumah Sakit Dokter Sutomo sekarang."**

Santi Wedanti, "Saya ikut bersimpati pada wartawan Draham. Tapi saya tidak mau ke sana. Saya mau menyendiri."

**5. Madras, "Kan dia pacar kamu."**

Santi Wedanti, "Jangan main-main, Madras. Saya ingin menyendiri."

**6. Madras, "Saya berjanji untuk tidak main-main, sementara ini. Kamu pasti belum sarapan. Restoran Amerta sepi."**

**1/21**

**1. Madras, "Kamu tahu riwayat lagu itu?"**

Santi Wedanti, "Ditulis oleh John Lennon dengan judul Julien, nama anaknya. Sewaktu lagu akan direkam, John Lennon cerai dengan ibu Julien. Judul lagu diubah."

**2. Madras, "Mengapa bercerai?"**

Santi Wedanti, "Penyanyi, pemain film, foto model, dan orang-orang semacam itu dianggap suka cerai."

**3. Madras, "Bukan dianggap. Memang sering. Juga bikin onar. Dan bikin skandal."**

Santi Wedanti, "Apakah kamu berharap mereka semua demikian?"

**4. Madras, "Sekarang Draham tergeletak di rumah sakit. Pasti dia korban orang-orang yang suka membuat onar."**

Santi Wedanti, "Saya tidak tahu ujung pangkal pembicaraan kamu. Dan mungkin kamu hanya menduga-duga. Belum tentu ada orang di belakang Elsa Gunawan, Wike Sukoco, dan Ani Sutanto."

**5. Madras, "Orang-orang semacam itu bukan hanya pandai kawin cerai. Mereka juga pandai mendirikan perusahaan."**

Santi Wedanti, "Justru di situlah letak kesulitan saya. Siapa pun merasa mempunyai hak untuk berpendapat, bahwa di belakang rumah kopi saya ada orang yang mengendalikan tubuh saya."

6. Madras, "Tapi kamu mahasiswa. Sebentar lagi kamu jadi sarjana. Kamu punya otak, punya tubuh."

Santi Wedanti, "Kamu memandang saya punya otak?"

7. Madras, "Tentu."

Santi Wedanti, "Tapi saya perempuan. Kodrat perempuan adalah mempunyai suami, anak, dan cucu pada suatu saat."

8. Madras, "Agaknya kamu juga mengobrol kata-kata semacam itu kepada Draham."

Santi Wedanti, "Maaf, Madras, sekonyong saya menjadi tidak lapar."

9. Madras, "Tempat ini tenang."

Santi Wedanti, "Rumah saya jauh lebih tenang."

Santi Wedanti, "Madras, kamu punya kesenangan menindas."

10. Madras, "Terpaksa."

Santi Wedanti, "Kamu menindas demi kepentingan menindas itu sendiri."

11. Madras, "Kalau kamu suka, Santi Wedanti, saya akan bercerita sedikit mengenai masa kanak-kanak saya."

12. Madras, "Pada waktu masih kanak-kanak, saya sering ngalamun. Saya ingin terbang tinggi, melihat segala sesuatu dari atas. Tentu semua nampak kecil dan indah. Semua nampak tidak nyata, meskipun nyata. Sampai sekarang saya masih ingin terbang tinggi. Melihat segala sesuatu dari jauh. Dari atas sana. Beberapa tahun yang lalu, Santi Wedanti, saya belajar mengendarai helikopter. Kalau kamu suka, akan saya ajak kamu terbang."

## 1/22

1. Madras, "Santi Wedanti, kamu tahu saya sudah tidak punya ibu. Kalau kamu mau, pada suatu saat kamu saya ajak menabur bunga di makam ibu saya."

2. Madras, "Santi Wedanti, kalau saya boleh tahu, siapakah sebenarnya ayah dan ibu kamu?"

Santi Wedanti, "Kamu lihat debu-debu beterbangan itu, Madras?"

3. Madras, "Tentu. Angin agak kencang hari ini."

Santi Wedanti, "Kadang-kadang saya merasa seperti debu yang beterbangan itu."

4. Madras, "Mengapa?"

Santi Wedanti, "Karena saya tidak punya ayah dan ibu. Tentu saja saya punya. Tapi saya tidak pernah merasa mempunyai mereka. Pada waktu saya masih kecil, ayah saya sudah meninggal. Bagaimana wajah ayah saya, saya tidak ingat. Saya paksa-paksa untuk membayangkan pun, saya tidak dapat. Dia petani yang tidak punya tanah di Kendalpayak, Kabupaten Bojonegoro. Ibu saya sakit-sakitan. Untung ada sebuah keluarga yang menaruh belas kasihan. Ibu diambilnya menjadi babu, tapi dilarangnya bekerja keras. Entah mengapa, ibu kemudian meninggal. Pada waktu itu saya masih kecil, dan belum tahu apa-apa. Setelah besar saya menyadari, bahwa sebetulnya saya tidak ingat dengan pasti di mana makam ibu saya." "Cerita saya belum selesai. Melodrama selalu terjadi di mana-mana. Maka, setelah ibu meninggal, keluarga yang mengangkat ibu menjadi babu pindah, dan saya ikut. Dan jadilah saya seorang babu, sejak kecil. Tapi karena keluarga yang mengangkat saya berbudi luhur, saya disekolahkan. Lagi-lagi melodramatis, seolah seperti dongeng belaka."

5. Madras, "Lalu?"

Santi Wedanti, "Lalu melodrama terus berlanjut. Nilai saya di sekolah selalu baik. Mereka merasa senang. Pada suatu hari mereka bertanya saya minta apa. Saya menjawab saya tidak minta apa-apa. Mereka terus mendesak. Saya diharuskan untuk minta sesuatu. Akhirnya saya mengatakan, saya menginginkan keberuntungan. Mereka bertanya, keberuntungan itu apa. Saya menjadi bingung. Akhirnya mereka

mengajak saya pergi ke toko. Saya diberi uang untuk membeli lotre. Saya sendiri yang harus memilih. Maka, melodrama pun berlanjut. Saya menang. Kontan saya menjadi kaya. Mereka tidak mau menerima uangnya. Kata mereka, itu uang saya.”  
 “Tapi, banyak orang baik cepat meninggal agar mereka dapat segera menikmati surga. Begitulah, mereka itu, terdiri atas ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki lebih muda daripada saya, meninggal dalam kecelakaan lalu-lintas. Andaikata pada waktu itu saya ikut bepergian bersama mereka, pasti saat ini saya sedang berjalan-jalan di surga. Memang melodramatis. Tapi andaikata alam semesta tidak dikuasai melodrama, pasti bumi tidak bulat, satu jam tidak selamanya enam puluh menit, dan daun gugur tidak selalu turun ke tanah. Mungkin pula kuping manusia tidak simetris, dan otak tidak selamanya terletak di kepala. Segala sesuatu pasti punya aturan. Dan aturan itu sendiri tidak lain adalah melodrama. Masih ada lagi. Nama asli saya nama desa. Santi Wedanti hanyalah buatan saya sendiri. Biar aksi, begitulah.”

**6. Madras, “Apakah kamu tidak punya sanak keluarga?”**

Santi Wedanti, “Mungkin punya. Tapi saya tidak kenal mereka. Dan mereka tidak kenal saya. Mungkin saudara-saudara ayah dan ibu mengembara, mencari makan, dan tidak pernah kembali. Karena itu, begitu ada seorang laki-laki yang saya cintai meminang saya, akan saya ajak dia ke makam keluarga yang menolong saya.”

**1/23**

**1. Madras, “Santi Wedanti, apakah kamu kenal Martina Ketawang?”**

Santi Wedanti, “Pengarang novel misteri?”

**2. Madras, “Ya. Saya kenal dia. Dan saya mengagumi dia. Tangan dia dapat dipergunakan untuk apa pun. Menerjemahkan novel-novel misteri, dia pandai. Semua terjemahannya mendapat pujian. Lalu dia iseng-iseng mencoba menulis sendiri. Dalam waktu tiga tahun dia sudah menulis tujuh novel. Semua laris. Tiga novel sudah difilmkan. Juga banyak dipuji. Lalu dia mendirikan perusahaan menjahit. Juga berhasil.”**

Santi Wedanti, “Apa maksud pembicaraan kamu, Madras?”

**3. Madras, “Sebenarnya saya mempunyai kekuatan yang sama. Tapi dia selalu mempunyai rencana. Mempunyai tujuan. Dia tahu apa yang harus dikerjakan hari ini, sejauh mana. Saya tidak sanggup. Hidup saya ngawur. Acak-acakan. Saya gagal menciptakan dorongan bagi diri sendiri.”**

Santi Wedanti, “Lalu, apa maksud pembicaraan kamu, Madras?”

**4. Madras, “Saya menyesali diri sendiri.”**

**5. Madras, “Kita akan menelusuri pantai ini.”**

**6. Madras, “Santi Wedanti, lihatlah sungai-sungai itu. Setiap hari begitu banyak sungai mempersembahkan air ke laut. Tapi laut tidak pernah penuh.”**

Santi Wedanti, “Karena laut selalu mempersembahkan uap ke matahari.”

**7. Madras, “Tapi langit tidak pernah gelap seluruhnya.”**

Santi Wedanti, “Karena dari langit, air dipersembahkan ke bumi.”

**8. Madras, “Santi Wedanti, saya pernah terbang beberapa saat setelah hujan turun. Sekian banyak bianglala bertebaran. Apa yang terjadi setelah saya mendekati bianglala? Ternyata bianglala itu tidak ada. Saya kejar bianglala lain. Lenyap. Begitu saya tinggalkan, bianglala yang lenyap muncul kembali.”**

Santi Wedanti, “Madras, mengapa kamu memandang saya agak lama?”

**9. Madras, “Dalam mata saya, kamu nampak seperti gelandangan, Santi Wedanti.”**

Santi Wedanti, “Apakah dalam mata kamu, saya tidak nampak seperti penyair?”

**10. Madras, “Tidak.”**

Santi Wedanti, “Kalau begitu, kamu bodoh, Madras. Saya tidak percaya bahwa kamu pandai. Kamu pasti dungu.”

**II/9**

1. Madras, "Santi Wedanti, apakah kamu kenal pelukis Wiwin?"

Santi Wedanti, "Meskipun saya bodoh, Madras, saya tahu dua tambah dua itu empat."

2. Madras, "Saya kenal dia."

3. "Lihatlah kartu ini."

4. "Saya belum selesai, Santi Wedanti. Tunggu."

5. "Lihat, Santi Wedanti. Lihat!"

Santi Wedanti, "Setahu saya Wiwin itu pelukis, bukan tukang sulap."

6. Madras, "Benar. Tapi dia telah memberitahu saya sesuatu Katanya, saya laki-laki kurang ajar tapi baik. Andaikata tidak baik, mungkin saya sudah jadi bajingan. Kalau saya mau, katanya, saya dapat melihat dengan mata tertutup. Dengan latihan. Bakat dan kemampuan ada. Tapi kemauan saya sering kosong. Demikian juga ketekunan saya. Tapi, kalau saya mau, saya dapat mengambil uang dari tas tanpa diketahui pemiliknya. Kalau mau, saya juga dapat membeli barang, lalu pura-pura membayar. Penjualnya tidak merasa saya tipu. Nah, sekarang rogohlah saku celana saya."

Santi Wedanti, "Ini saputangan saya. Tadi ada di saku rok saya."

7. Madras, "Terbukti, bukan, bahwa saya bukan orang sembarangan."

8. "Setelah diberitahu Wiwin, saya belajar."

Santi Wedanti, "Terus terang saya menjadi takut kamu, Madras."

9. Madras, "Saya juga demikian. Maka tidak mau meneruskan. Kalau saya pelajari terus, saya menjadi makin pandai. Saya dapat menciptakan jurus-jurus sendiri. Saya sudah membuktikannya. Makin pandai saya, makin tidak puas saya. Maka saya bisa terjerat."

Santi Wedanti, "Demi saya, Madras, lupakanlah semua kepandaian itu."

10. Madras, "Bukan hanya demi kamu. Juga demi saya."

11. "Saya akan batasi diri."

Santi Wedanti, "Mengapa tadi kamu bilang bukan demi saya, tapi juga demi kamu. Mengapa kamu tidak bilang demi kita?"

12. Madras, "Karena kamu tadi bilang demi kamu."

Santi Wedanti, "Saya kan perempuan. Tidak boleh saya menonjol-nonjolkan diri lebih dulu. Apalagi kamu menyebut nama Wiwin dengan mata terbelalak kagum. Saya tidak punya arti lagi bagi kamu."

13. Madras, "Jangan begitu, Santi Wedanti. Kamu calon sarjana hukum."

14. Kamu dilatih untuk pandai berdebat."

Santi Wedanti, "Dan kamu sarjana hubungan internasional, meskipun kamu tidak pernah memakai gelar kamu. Maka kamu cekatan main diplomasi."

**III/15**

1. Madras, "Mengapa kamu tidak mau ke Amerta?"

Santi Wedanti, "Seharusnya kamu sudah tahu jawabnya, Madras. Andaikata kita berjalan, sudah lama kita berjalan. Tapi, saya belum pernah melihat ujung jalan. Andaikata kita mendaki gunung, sudah tinggi kita mendaki. Tapi saya belum pernah melihat puncak gunung."

"Madras, jawablah saya dengan tegas. Mengapa kamu sering mengajak saya ke Amerta? Jawab!"

2. Madras, "Karena lebih mudah membawa kamu ke Amerta daripada memindah Amerta ke sini."

Santi Wedanti, "Madras, kamu tahu saya sedang tidak bergurau. Kamu tahu saya sudah banyak berubah. Saya sadar bahwa saya sekarang bukan saya dulu. Saya sering gugup. Makan sulit. Tidur sulit. Berbuat apa pun sulit. Begitu tertidur saya langsung bermimpi. Selalu kamu yang datang dalam mimpi. Kamu ajak saya ke Amerta. Kamu ajak saya ke Delta. Kamu ajak saya terbang ke angkasa. Melihat pulau Jawa.

Melihat pulau Madura. Melihat ini itu. Kamu ajak saya nonton film. Kamu ajak saya, kamu ajak saya, kamu ajak saya! Karena mimpi-mimpi itu, saya terbangun.”

“Madras, jangan kira saya tidak tahu apa yang Wiwin dan kamu bicarakan mengenai saya. Di belakang saya, kalian menamakan saya orang desa. Saya petani. Saya babu. Saya kuda beban. Lihat itu tangannya. Lihat itu hidungnya. Lihat itu gigi-giginya. Dan entah apa lagi. Entah apa lagi! Saya tahu kalian tidak membenci saya. Tidak memandang rendah saya. Tidak menghina saya. Saya juga tahu Wiwin sangat menyayangi saya. Kata-kata buruk itu kalian ucapkan justru karena kalian merasa dekat dengan saya. Tapi makin lama makin terasa, saya makin tersingkir dari kalian. Saya merasa rendah diri. Saya sengsara.”

“Memang, Madras, kamu sangat serasi dengan Wiwin. Saya buruk, saya jelek, saya bodoh. Kuda beban, petani, babu, itulah saya. Kamu tampan, jantan, gagah perkasa. Wiwin cantik, menarik, anggun berwibawa.”

“Madras, apakah kamu tidak pernah mencintai seseorang?”

**3. Madras, “Sering.”**

Santi Wedanti, “Bagaimana kalau ada seorang perempuan desa, buruk rupa, pantas jadi petani, pantas jadi babu, mirip kuda beban, menawarkan diri untuk menjadi istri kamu?”

**4. Madras, “Kalauc perempuan itu yang kamu maksud, memang dia mengingatkan Wiwin dan saya pada orang desa. Pada petani, pada babu, pada kuda beban. Tapi, baik Wiwin maupun saya menganggap perempuan itu cantik. Sudah saya katakan kepada Wiwin, saya sering berdegup berhadapan dengan perempuan itu.”**

Santi Wedanti, “Apa kata Wiwin?”

**5. Madras, “Biasa, tertawa terbahak-bahak.”**

Santi Wedanti, “Apakah kamu mencintai perempuan desa itu?”

**6. Madras, “Kira-kira begitu.”**

Santi Wedanti, “Mengapa kamu tidak mengawini dia?”

**7. Madras, “Karena saya merasa diri saya tidak beres. Saya tidak tahu beda cinta dan hawa nafsu. Mula-mula saya mengira saya mencintai dia. Ternyata bukan cinta. Hawa nafsu, begitu.”**

Santi Wedanti, “Bagi orang-orang seumur kamu dan perempuan desa itu, nafsu adalah saudara kembar siam cinta. Maka nafsu harus diterapkan dalam perkawinan. Tanpa nafsu, manusia hampa keturunan. Punya keturunan adalah naluri manusia.”

**8. Madras, “Saya ingin mencintai seseorang tanpa nafsu. Punya anak juga tanpa nafsu. Mengawini seseorang tanpa nafsu.”**

Santi Wedanti, “Kamu nglantur seperti orang gendeng, Madras. Cinta diciptakan Tuhan. Naluri diciptakan Tuhan.”

**9. Madras, “Saya takut menyebut-nyebut Tuhan. Bisa juga naluri mencuri datang dari Tuhan. Juga menipu. Juga membunuh.”**

Santi Wedanti, “Ada buah terlarang. Ada setan. Ada nurani.”

**10. Madras, “Itulah yang saya takuti. Jangan-jangan setan telah memperbudak saya untuk punya nafsu pada perempuan desa itu.”**

Santi Wedanti, “Kalau perempuan desa itu bersedia? Kawin dan punya anak bukan hanya naluri. Itu namanya nurani.”

**11. Madras, “Jangan-jangan bukan dia yang bersedia. Tapi setan yang menguasai dia. Bayangkan andaikata saya pincang. Tidak punya hidung, Kuping saya satu. Otak saya bebal. Pasti perempuan desa itu menjauhi saya.”**

Santi Wedanti, “Naluri untuk punya keturunan handal. Bukan keturunan bertangan tiga. Atau berkaki sepuluh.”

**12. Madras, “Santi Wedanti. Andaikata detik ini seorang pematung sejati membuat kamu jadi patung, pasti kamu jadi patung legendaris.”**

**VII/2**

1. Madras, "Ingat cerita saya mengenai layang-layang?"

Santi Wedanti, "Kamu main tarik dan ulur benang?"

2. Madras, "Ya."

Santi Wedanti, "Omongan bajingan itu akan saya ikuti."

3. Madras, "Jangan terlalu berkoar, Santi Wedanti."

Santi Wedanti, "Pengacara itu memang bajingan. Semua bandit yang sanggup mengongrok perutnya dengan uang pasti dia bikin menang."

Santi Wedanti, "Madras, kamu tahu keinginan saya?"

4. Madras, "Menjadi pengacara."

**VII/5**

1. Madras, "Kamu pasti masih ingat suami Ny. Talis."

Santi Wedanti, "Bukan dokter suami Ny. Talis, tapi suami Ny. Talis?"

2. Madras, "Ya."

Santi Wedanti, "Tentu."

3. Madras, "Apakah kamu kira suami Ny. Talis ingin dilahirkan sebagai makhluk berbahaya?"

Santi Wedanti, "Dengan sendirinya tidak."

4. Madras, "Kamu tentu masih ingat. Saya sering berjalan-jalan dengan Ramus. Mengunjungi sekian banyak sekolah anak-anak cacat. Anak-anak terbelakang. Pasti mereka tidak minta untuk dilahirkan begitu."

**VII/9**

1. Madras, "Jangan kamu tegur anak kita, Santi Wedanti. Dia jauh lebih baik daripada saya. Semua dia kerjakan dengan penuh keyakinan."

2. Madras, "Santi Wedanti, saya sudah tua. Tapi saya belum menjadi bodoh. Saya pernah menyadap pembicaraan Leni."

Santi Wedanti, "Apa kata Leni?"

3. (Madras) "Sidrat," kata Leni, 'Semenjak saya berumur lima tahun, saya sudah mencintai kamu'."

Santi Wedanti, "Lalu?"

4. (Madras) "'Pada waktu itu saya sudah yakin'" kata Leni, 'bahwa pada suatu saat pasti kamu akan menjadi suami saya, junjungan saya'."

Santi Wedanti, "Lalu?"

5. (Madras) "'Melalui rahim saya,' kata Leni, 'akan saya persembahkan satu atau dua anak. Mereka akan menjadi anak-anak yang bertakwa, dan berbakti kepada para leluhur'."

Santi Wedanti, "Apa lagi?"

6. (Madras) "Leni berkata: 'Mereka juga akan menjadi orang-orang terkemuka, sanggup mengangkat nama bangsa dan harkat manusia'."

Santi Wedanti, "Lalu?"

7. Madras, "Lalu anak kita mendekap calon menantu kita erat-erat."

Santi Wedanti, "Anak kita berlaku luhur terhadap calon menantu kita. Tapi kamu tidak pernah memperhatikan saya, Madras."

8. Madras, "Maksud kamu?"

Santi Wedanti, "Sudah lama kamu tidak pernah menginjak kaki saya."

**VII/17**

Santi Wedanti, "Kita basuh tubuh, kita sembahyang sebelum tidur."

1. Madras, "Bersembahyang bagaikan kita akan mati besok pagi, dan bekerja keras bagaikan kita akan hidup seribu tahun lagi."



Santi Wedanti, "Madrasi, ingatkah kamu kata-kata kamu dulu?"

2. Madras, "Yang mana, Santi Wedanti?"

Santi Wedanti, "Bahwa mula-mula kamu hanyalah debu beterbangan. Dan kamu akan kembali menjadi debu."

3. Madras, "Kamu juga mengucapkan kata-kata yang sama."

Santi Wedanti, "Ya, Madrasi."

4. Madras, "Tubuh kita memang akan menjadi debu. Jangan khawatir. Hukum alam memang demikian."

Santi Wedanti, "Dan arwah kita, Madrasi?"

5. Madras, "Akan kembali ke Maha Pencipta."

Santi Wedanti, "Takutkah kamu, bila waktunya sudah tiba?"

6. Madras, "Kita tidak perlu takut. Memang kita pernah khilaf dan berbuat dosa. Tapi, kita hanyalah manusia biasa. Tidak pernah kita memfitnah, merampok, membunuh, dan entah apa lagi. Kita juga sudah berusaha keras untuk beramal dan berbakti."

Santi Wedanti, "Bagaimana mengenai anak-anak kita, Madrasi? Cucu-cucu kita? Seluruh anak turun kita?"

7. Madras, "Kita ikuti hukum Maha Pencipta. Percayalah, yang dulu ada, sekarang tidak ada. Dan yang sekarang ada, kelak tidak ada. Yang sekarang belum ada, kelak akan ada. Demikian pula kita, demikian pula anak turun kita. Hanya Maha Pencipta yang selalu ada. Sementara itu kita sudah berusaha berbuat baik. Hari demi hari kita memohon, agar seluruh anak turun kita menjadi manusia bertakwa, bekerja keras, menolong sesama."

Santi Wedanti, "Madrasi?"

8. Madras, "Ya, Santi Wedanti."

Santi Wedanti, "Mengapa kamu sudah lama tidak pernah menginjak kaki saya?"

9. Madras, "Seperti di Amerta dulu?"

Santi Wedanti, "Ya."

10. Madras, "Mengapa?"

Santi Wedanti, "Siapa tahu kita akan segera meninggal."

11. Madras, "Kalau kita sudah meninggal?"

Santi Wedanti, "Tidak perlu kita pura-pura hidup kembali."

### 1.2.2 *Utterances between Madras and Wiwin, a painter*

#### II/1

1. Madras, "Maaf, Wiwin, saya datang terlalu pagi."

Wiwin, "Tidak apa-apa."

2. Madras, "Nama saya Madras. Sebelum ini saya pernah melihat pameran kamu."

Wiwin, "Saya percaya. Kalau tidak salah, memang saya pernah melihat wajah kamu."

3. Madras, "Wiwin, saya punya keinginan."

Wiwin, "Melukis wajah?"

4. Madras, "Tunggu dulu, saya belum selesai. Saya punya potret dua wajah. Apa kamu mau melukis wajah ketiga? Gabungan kedua wajah."

Wiwin, "Siapa nama kamu? Dramas, Kramas, Trimas, atau apa tadi?"

5. Madras, "Madras."

Wiwin, "Nama aneh. Kota di India. Andaikata saya boleh memilih nama sendiri, mungkin nama saya Colombo, Tokyo, atau Sarajevo."

Wiwin, "Pasti kamu yang menulis artikel mengenai Jalur Gaza, perpecahan Partai Kristen Demokrat di Libanon, dan pergantian beberapa menteri di Inggris, di koran Pagina."

6. Madras, "Ya."

Wiwin, "Dengar, Madras. Kamu tidak perlu minta tolong kepada siapa pun. Ketahuilah, kamu pelukis. Mungkin kamu tidak menyadarinya. Datanglah ke rumah saya. Rabo depan, jam lima sore."



II/2

1. Madras, "Bagaimana kamu bisa dapat sekian banyak wajah yang berbeda?"

Wiwin, "Segala sesuatu pasti ada riwayatnya. Kamu tahu makna takdir?"

2. Madras, "Saya tidak tahu arah pembicaraan kamu."

Wiwin, "Almarhum ayah saya pegawai negeri. Sering dipindah. Entah mengapa, ayah selalu dapat rumah dinas dekat makam. Setelah pensiun, ayah membeli rumah. Kebetulan, uangnya hanya cukup untuk membeli rumah kecil. Juga dekat makam. Ayah meninggal di situ, demikian pula ibu. Semua abang saya telah bekerja. Entah mengapa, masing-masing mereka juga dapat rumah dinas dekat makam."

3. Madras, "Kamu juga?"

Wiwin, "Takdir adalah takdir. Saya membeli rumah ini lewat iklan, sebelum saya mengenal Surabaya."

4. Madras, "Sewaktu kamu di Bandung?"

Wiwin, "Ya."

5. Madras, "Dan di Bandung kamu tinggal dekat makam?"

Wiwin, "Begitulah, di luar kehendak saya."

6. Madras, "Selama kamu kuliah di ITB?"

Wiwin, "Ya, sampai saya lulus."

7. Madras, "Saya pernah melihat wajah mirip wajah ini."

Wiwin, "Wajah menarik. Manusia tidak mungkin menggerakkan kuping. Tidak mungkin mencopot hidung. Tapi, pandanglah wajah ini dari berbagai sudut. Akan nampak dia menggerak-gerakkan kupingnya. Kalau dia lupa memegang hidung pada waktu bersin, pasti hidungnya meloncat. Dan kalau dia marah, bukan hanya pandangan matanya yang menyerbu keluar, tapi juga bola matanya."

Wiwin, "Saya langganan dua koran Surabaya, satu koran Jakarta, satu koran Singapura, satu koran Amerika. Tentu saja saya tertarik membaca berita. Saya juga membaca sekian banyak artikel. Bahkan, artikel-artikel kamu saya gunting dan saya simpan. Tapi saya juga tertarik pada iklan-iklan kematian. Dalam satu hari, saya dapat menyaksikan lebih-kurang dua puluh wajah orang-orang meninggal yang diiklankan. Belum lagi kalau saya bepergian. Saya pasti beli banyak koran."

8. Madras, "Lalu?"

Wiwin, "Yang menarik saya gunting. Lalu saya simpan. Pada suatu saat, wajah-wajah itu akan mengendap di dalam otak. Begitu saya terjingkat untuk melukis, sekian banyak wajah berkelebat dalam otak saya. Bukan dalam bentuk wajah, tapi dalam bentuk watak. Karena itu, wajah asli boleh dibilang tidak pernah muncul. Kalau muncul, apalagi mirip, berarti saya gagal. Yang kamu lihat tadi adalah wajah ini. Mirip. Saya gagal."

II/3

Wiwin, "Saya suka melihat-lihat mobil. Tapi saya tidak suka melukis mobil. Bukan karena saya suka melukis wajah, tidak. Memang tidak suka."

1. Madras, "Mengapa?"

Wiwin, "Kalau saya melukis mobil, rasanya saya melukis sebuah nyawa yang sedang melesat, dijemput bidadari, untuk diantar ke surga. Dan mungkin takdir sudah menentukan, beberapa orang tertentu akan meninggal dalam mobil. Mungkin."

Wiwin, "Madras, mata kamu agak berkaca-kaca."

2. Madras, "Bolehkah saya berterus-terang?"

Wiwin, "Silahkan."

3. Madras, "Saya pernah mendengar sebuah lagu. Cinta itu anugerah Tuhan, menurut lagu itu. Tanpa cinta kita sengsara. Cinta mengenalkan kita padakehidupan. Begitulah kira-kira lagu itu. Cengeng, sentimental, dan klise. Tapi saya suka."

Wiwin, "Dan kamu sedang mencintai seseorang?"

4. Madras, "Bukan seseorang. Dua orang sekaligus. Itu kemarin dulu. Sekarang, tiga orang sekaligus."

Wiwin, "Satu orang yang terakhir pasti saya."

#### II/4

##### **1. Madras, "Mengapa?"**

Wiwin, "Kalau dia sedang baik, maka dia baik sekali. Tapi kalau penyakit kasarnya kambuh, dia sangat kurang ajar. Dan memang dia sering kambuh. Pernah dia menyuruh saya untuk dipotret di hadapan lukisan saya. Sedang kurang selera, saya tidak mau. Dia berang. Dengan gaya kurang ajar, lukisan saya akan diludahi. Terpaksa dia saya dului. Saya ludahi dia. Kena matanya. Nyahok."

##### **2. Madras, "Wiwin, bagaimana rasanya menjadi orang terkenal?"**

Wiwin, "Saya tidak terkenal."

##### **3. Madras, "Saya sering membaca mengenai kamu. Tadi Draham juga menyapa kamu sebagai pelukis. Kamu terkenal."**

Wiwin, "Saya tidak merasa apa-apa."

##### **4. Madras, "Apa Draham itu pacar kamu? Kok dia cemburu."**

##### **5. "Jangan-jangan kamu akan segera kawin dengan dia."**

##### **6. "Kabarnya ada seorang perias pengantin terkenal. Ny. Talis namanya. Dia pasti senang. Merias pelukis terkenal."**

Wiwin, "Rupanya kamu mengenal Ny. Talis. Saya sudah pernah melukis dia. Mungkin kamu sudah melihat lukisan itu."

##### **7. Madras, "Belum."**

Wiwin, "Kalau begitu lukisan wajah Ny. Talis saya hadapkan ke tembok."

##### **8. Madras, "Boleh saya lihat?"**

Wiwin, "Sudah saya hancurkan."

##### **9. Madras, "Lho."**

Wiwin, "Saya sudah bilang, kalau lukisan wajah mirip wajah aslinya, saya gagal."

##### **10. Madras, "Mengapa?"**

Wiwin, "Ny. Talis luar biasa cantik. Dia nampak sangat bahagia, tapi saya yakin dia sangat menderita. Saya tahu dari sorot matanya. Dan juga dari serat-serat yang menghubungkan hidung dengan bibirnya. Belum pernah saya menghadapi makhluk yang lebih menderita tapi nampak lebih bahagia daripada Ny. Talis. Tapi bukan di situ kesulitan saya."

##### **11. Madras, "Lalu di mana?"**

Wiwin, "Rupanya Ny. Talis sangat percaya takhyul. Saya tidak suka. Dan karena itu, saya tidak mengoreknya lebih jauh. Kalau dia berjalan, dia memperhitungkan irama kakinya. Kalau dia berbicara juga demikian. Juga kalau dia makan. Semua dia perhitungkan. Bukan untuk kepentingan kecantikan. Juga bukan untuk kepentingan sopan santun, tapi untuk takhyul. Beberapa kali saya lihat dia komat-kamit. Saya curiga itu bukan doa kepada Tuhan. Doa takhyul."

##### **12. Madras, "Apa kamu tahu di mana dia tinggal?"**

Wiwin, "Kalau kamu mau kawin, saya antarkan kamu ke tempat dia."

##### **13. Madras, "Mudah-mudahan. Siapa tahu nanti saya berhasil merebut kamu dari Draham."**

Wiwin, "Kita bisa lewat rumahnya."

##### **14. Madras, "Di mana?"**

Wiwin, "Di Jl. W.R. Supratman. Di situ dia sama sekali tidak mau menerima tamu. Kantornya di Jl. Residen Sudirman."

#### II/5

##### **1. Madras, "Apa kamu yakin kita punya persamaan?"**

Wiwin, "Kamu tidak punya kewajiban untuk mempercayai omongan saya."

##### **2. Madras, "Nanti dulu. Saya akan cerita. Sejak kecil saya punya sobat. Dia lebai kampung saya. Rohman namanya. Sampai sekarang dia masih hidup. Dulu dia pernah bercerita mengenai bayi kembar dampit, yaitu kembar laki"**

perempuan. Menurut dia, orang-orang tua bilang Tuhan menciptakan bayi kembar dampit bukan tanpa tujuan. Semenjak sebelum lahir, mereka sudah dijodohkan. Maka, semenjak masih bayi, mereka harus dipisahkan. Nah, setelah mereka besar, mereka dijodohkan.”

3. Madras, “Jangan keburu tersenyum. Saya belum selesai. Dia juga bilang, orang yang sudah ditakdirkan untuk menjadi jodoh pasti mempunyai banyak persamaan. Dan dia sendiri mirip istrinya.”

4. “Wiwin, kamu selalu tertawa. Kamu tidak tahu apa yang saya maksud.”

Wiwin, “Saya bukan orang dungu. Kamu akan bilang bahwa saya jodoh kamu.”

5. Madras, “Lebih kurang begitulah.”

Wiwin, “Madras, sekarang dengarkan saya baik-baik. Mata kamu berkata, bahwa kamu sangat mudah jatuh cinta. Mulut kamu juga menyiratkan, setiap kali kamu berjumpa dengan perempuan yang tidak buruk, mulut kamu selalu bernafsu untuk menyatakan cinta. Detik ini kamu mengatakan saya jodoh kamu. Begitu keluar dari rumah ini dan kamu berjumpa dengan perempuan lain, tanpa segan-segan kamu juga akan bilang dia jodoh kamu. Dan waktu kita bicara mengenai Ny. Talis tadi, baik mata kamu maupun mulut kamu sudah siap untuk meminang dia. Andaikata tadi kita jadi ke Rumah Kopi Galena dan di sana bertemu dengan Santi Wedanti, saya jamin, bahwa di hadapan mata saya, kamu juga bernafsu untuk menyatakan bahwa dia juga jodoh kamu.”

“Saya tidak keberatan atas petingkah kamu, Madras. Memang kita mempunyai banyak persamaan. Tapi ingat, dalam soal jatuh cinta saya tidak sama. Saya tidak gampang macam kamu.”

“Sini, Madras, dekatkan wajah kamu sama wajah saya. Simaklah mata saya. Simaklah hidung saya. Simaklah mulut saya. Kamu akan tahu, bahwa kita benar-benar mirip.”

“Jiwa saya memang liar, Madras. Tapi saya adalah anak orang-orang yang bertaqwa. Sering mereka memohon kepada Tuhan, agar semua anak mereka menjadi manusia yang saleh, berbudi luhur, dan berguna. Setiap kali mereka menginginkan anak, pasti mereka mandi suci terlebih dahulu. Kemudian mereka bersembahyang, sangat khusuk. Semua anak mereka adalah memang anak yang sengaja mereka ciptakan melalui rido Tuhan. Dan jauh sebelum abang saya lahir, mereka sudah sering memohon agar mereka memperoleh anak perempuan. Saya bukan anak yang lahir tanpa mereka kehendaki. Dan mereka juga membesarkan kami semua dengan penuh kasih sayang. Saya tidak ingin mengecewakan mereka. Meskipun jiwa saya liar, pendirian saya teguh.”

6. Madras, “Maaf, Wiwin. Saya tidak ingin untuk tidak menghormati kamu. Meskipun demikian, saya berusaha untuk tidak terhanyut oleh kata-kata kamu. Bolehkan saya mencium kamu?”

Wiwin, “Potong kompas? Saya belum yakin apakah kamu sehat atau tidak.”

7. Madras, “Maksud kamu?”

Wiwin, “Segala macam penyakit, mulai dari pilek sampai sipilis mudah menjangkit melalui ciuman.”

8. Madras, “Andaikata saya sehat?”

Wiwin, “Saya tidak mau berbicara soal andaikata. Kalau kamu mau mencium saya kamu harus pergi ke dokter. Jangan sembarang dokter. Pilih yang terkenal sangat pandai. Dia akan memeriksa kamu.”

9. Madras, “Kalau ternyata saya sehat?”

Wiwin, “Saya tidak bisa berbicara tentang kalau.”

## II/10

1. Madras, “Tulislah jawaban sekarang,”

2. “Supaya tidak lupa, lalu kita ke Kantor Pos Besar bersama.”

3. Madras, “Kamu bilang kepada Dewan Kesenian Jakarta, bahwa semangat kamu untuk melukis kadang meledak, kadang melempem. Mengapa?”

Wiwin, “Jangan dikira mudah bagi saya melukis. Tapi juga jangan dikira sulit. Saya melukis karena ada sesuatu di luar diri saya yang mendorong saya untuk melukis. Maka melukis itu

mudah, amat mudah. Sebaliknya, sering pula dorongan itu pergi dengan sendirinya. Maka, melukis itu tidak mudah. Mengapa dorongan itu datang dan pergi dengan sendirinya? Jangan tanya saya. Semua di luar kontrol saya sendiri."

### III/3

1. Madras, "Ke mana kamu selama ini, Wiwin?"

Wiwin, "Bepergian. Naik bis asal naik bis. Maka sampailah saya di Rembang. Dari sana ke Semarang. Terus ke Yogya. Tadi malam baru tiba."

2. Madras, "Mengapa kamu bepergian?"

Wiwin, "Tidak tahu."

3. Madras, "Dan mengapa kamu ke kota-kota itu? Tidak ke Jakarta, Bandung, atau Medan, misalnya?"

Wiwin, "Tidak tahu. Mungkin terlalu jauh. Tapi memang saya tidak tahu."

4. Madras, "Ada pengalaman menarik?"

Wiwin, "Ada. Dari Semarang menuju ke Yogya, bis berhenti di daerah Ambarawa. Mesin rewel. Sopir dan kernet mengotak-atik mesin sampai lama. Saya heran. Beberapa waktu sebelumnya saya meninggalkan Semarang. Tempat yang tidak saya sukai. Tapi, selama menunggu saya juga tidak suka. Begitulah. Dalam keadaan bergerak saya tidak suka, dalam keadaan diam juga begitu."

5. Madras, "Wiwin, saya punya teka-teki. Sampai sekarang saya tidak sanggup menjawabnya. Setiap kali saya menyaksikan upacara pemakaman, segala sesuatu nampak tidak nyata. Seolah segala sesuatu terselaput oleh kabut."

Wiwin, "Sama. Saya juga demikian. Dan saya tidak tahu."

6. Madras, "Wiwin, andaikata kamu diberi kesempatan untuk memilih kapan meninggal, bagaimana pilihan kamu?"

Wiwin, "Saya tidak akan memilih. Nabi Nuh pernah berkata, apabila akhir kehidupan adalah kematian, maka panjang pendeknya umur adalah sama. Dan Nabi Nuh adalah manusia yang paling panjang umurnya. Bagi Nabi Nuh, dunia bagaikan rumah berpintu dua. Kita masuk dari pintu satu, kita keluar dari pintu lain."

### III/8

1. Madras, "Kamu yakin dia berbuat demikian?"

Wiwin, "Tidak. Polisi juga tidak."

2. Madras, "Pada suatu malam saya beberapa kali keliru menghadiri pesta perkawinan. Saya pindah dari satu gedung ke gedung lain. Tetap keliru. Ternyata sekian pengantin dalam sekian pesta dirias oleh satu orang yang sama. Saya kagum. Dan saya tidak tahu bagaimana dia sanggup meloncat dari satu gedung ke gedung lain dengan cepat. Padahal, jarak antara satu gedung dengan gedung lain belum tentu dekat."

"Pada waktu saya pulang larut malam, saya juga heran. Ada sesuatu di atas sana yang berkelebat mengikuti saya. Belakangan saya dapat menduga. Itu yang berkelebat tidak lain adalah burung aneh."

"Ada seorang laki-laki terbaring di rumah saya, Anggle namanya. Dia babak belur. Andaikata tidak saya tolong, mungkin dia akan mati perlahan. Dia juga ditembaki pakai senapan angin. Mirip burung aneh. Sementara burung aneh melawan, dia diam."

"Saya tahu bahwa dia, yaitu perias pengantin itu, sanggup membalap melebihi kecepatan kilat. Tapi saya juga yakin dia tidak sanggup mencelakakan orang lain. Burung aneh pernah menderita. Sekarang seseorang tergeletak di rumah saya. Sumbernya sama, yaitu iblis itu juga."

"Dia itulah, yaitu iblis itulah, yang menabrak. Mungkin juga dengan sangat sengaja. Lalu istri iblis mengambil alih tanggung jawab. Dan istri iblis itu adalah perias pengantin yang terkemuka. Dia bilang dia yang menabrak,

**bukan suaminya. Seseorang yang melindungi iblis pada hakikatnya adalah iblis."**

### III/12

**1. Madras, "Santi Wedanti juga mengatakan demikian."**

Wiwin, "Lalu apa kata kamu kepada Santi Wedanti?"

**2. Madras, "Saya bilang mungkin kamu dan saya adalah jodoh."**

Wiwin, "Lalu, bagaimana sikap Santi Wedanti?"

**3. Madras, "Dengan sungguh-sungguh dia pura-pura tidak mendengarkan saya. Tapi sebenarnya dengan sungguh-sungguh dia menyimak kata-kata saya."**

Wiwin, "Kasihlah anak desa itu. Pantas menjadi petani atau babu. Tapi dia cerdas, lembut, dan berwibawa. Dia tahu bagaimana membuat yang tidak indah menjadi indah. Pada waktu menyanyi dan melengking-lengkingkan suaranya, dia tahu pula bagaimana membuat yang indah menjadi tidak indah. Dia berdarah seni. Dan rahasia seni sebetulnya sederhana. Membuat yang tidak indah menjadi indah, dan membuat yang indah menjadi tidak indah. Mata, kuping, dan perasaan manusia perlu diguncang-guncangkannya dengan wajar. Itulah pertanda bahwa darah seninya bukan palsu. Saya mengaguminya, saya mencintainya, dan saya menghormatinya."

**4. Madras, "Dia buruk tapi indah."**

Wiwin, "Memang. Kamu juga indah. Saya juga indah. Terima kasih, Tuhan."

**5. Madras, "Lalu bagaimana mengenai surat saya? Surat pinangan saya?"**

Wiwin, "Terima kasih, Madras, terima kasih. Saya sudah katakan, diam-diam saya sudah menghitung-hitung hari-hari saya. Saya makin tua. Dan saya merasa seolah tidak mempunyai tujuan. Saya melukis. Tapi mengapa? Saya tidak tahu. Ada sesuatu yang menggerakkan pikiran, perasaan, dan tangan saya untuk melukis. Tapi kalau saya bertanya mengapa saya melukis, saya tidak tahu. Pada hakikatnya yang melukis bukan saya, tapi kekuatan gaib yang menelusup ke dalam diri saya.. Saya merasa tidak pernah berbuat apa-apa."

"Surat kamu memberikan makna yang dalam kepada saya. Tergugahlah saya untuk berpikir, apakah tidak ada makna lain dalam diri saya? Saya seorang perempuan. Tiba saatnya entah kapan saya harus mempunyai anak. Tuhan telah menciptakan siang dan malam, hitam dan putih, panas dan dingin, utara dan selatan, pasti bukan tanpa sebab. Laki-laki dan perempuan memang diciptakan berjodoh-jodohan."

**6. Madras, "Lalu?"**

Wiwin, "Madras, dekaplah saya. Dekaplah saya erat-erat."

"Sebetulnya saya ingin menangis, Madras. Tapi saya tidak sanggup. Tangis adalah tanda bahagia, haru, sakit, derita, bingung karena gembira, bingung karena sedih. Semua bercampur dalam diri saya. Mungkin karena keinginan saya untuk menangis merupakan sekian banyak simpul perasaan. Malah saya tidak sanggup menangis."

**7. Madras, "Wiwin, apa yang saya pegang hanyalah barang murah. Tidak ada harganya."**

**Tapi terimalah barang murah ini dengan baik."**

Wiwin, "Madras, saya tahu maksud kamu. Sejak pertama saya melihat kamu, pada hari Jumat itu, di ruang pameran yang belum dibuka itu, saya sudah merasa ada sinar gaib dalam mata kamu. Saat itu juga saya tahu kamu ugul-ugalan. Sering kamu tidak tahu apa yang kamu perbuat. Dan sering pula kamu goyah pendirian. Saya tahu semua, atau mungkin merasa tahu. Dan saya tahu kamu mencintai saya."

"Sejak pertemuan itu, saya juga mencintai kamu. Saya maksud, sudah mencintai kamu. Begitu membaca artikel-artikel kamu, sebelum pernah berjumpa kamu, saya sudah merasa dekat dengan kamu. Saya dapat merasakan kamu laki-laki kurang ajar, tapi baik. Kamu merasa tidak punya apa-apa. Tapi sebetulnya kamu kaya."

**8. Madras, "Bolehkan saya mencium kamu?"**

Wiwin, "Kamu berbuat kurang ajar lagi, Madras. Awas, saya sedang bersungguh-sungguh."

**9. Madras, "Saya juga sedang bersungguh-sungguh."**

Wiwin, "Maaf, kamu tidak saya beri ijin."

**10. Madras, "Terimalah benda yang tidak berharga ini."**

Wiwin, "Terima kasih, Madras. Tapi saya tidak bisa menerima cincin sangat aneh dan sangat indah ini. Saya benar-benar mencintai kamu. Tapi saya tidak dapat menerima cinta kamu."

**11. Madras, "Saya mendengar kata-kata kamu, tapi saya tidak tahu makna kata-kata kamu,"**

Wiwin, "Makin hari saya makin sering menghitung-hitung hari-hari saya."

"Jumat saya berangkat. Datanglah ke sini jam sembilan. Ajak Santi Wedanti. Antarkan saya ke lapangan terbang Juanda."

"Madras, saya mencintai kamu. Sejak duu memang saya sudah mencintai kamu. Sebelum saya tahu siapa kamu, saya sudah mencintai kamu. Tapi, ketahuilah, Madras, sebentar lagi saya harus meninggalkan dunia ini. Meninggalkan dunia ini untuk selama-selamanya."

**1.2.3 Utterances between Madras and Ramus, a director of Pagina Newspaper**

**1/15**

Ramus, "Mengapa kamu ke sini, anak muda?"

**1. Madras, "Apakah kamu sedang sibuk, orang tua?"**

Ramus, "Detik demi detik. Tanpa henti. Dalam keadaan tidur saya juga sibuk."

**2. Madras, "Di mana Anggle sekarang?"**

Ramus, "Tidak tahu. Pernah dia bekerja di Bea Cukai, hanya sebentar. Kemudian dia bekerja di Kantor Pos, juga tidak lama. Kabarnya selama dua tiga bulan dia juga pernah bekerja di pelabuhan. Tahu-tahu dia sudah menjadi makelar sepeda motor di Jalan Raden Saleh. Entah berapa lama. Tahun lalu saya berjumpa dia. Saya sedang makan di restoran Simpang, dia mengamen. Suaranya buruk, permainan gitarnya juga buruk. Tapi dia benar-benar bersungguh-sungguh. Dia menyanyi sambil memejamkan mata, seolah dia sedang menghayati lagunya. Setelah dia tahu saya di situ, wajahnya membara. Saya beri dia uang banyak. Dia hanya mengambil sedikit. Katanya, sebuah agama mengajarkan agar dia berdoa: Tuhan, berilah hari ini makanan saya sehari."

**3. Madras, "Lebih kurang enam bulan lalu saya bertemu dia,"**

**4. "Wajahnya pucat. Setelah saya dekati dan desak, dia mengatakan sudah tiga hari dia tidak makan. Katanya, dia berbuat demikian untuk melaksanakan ibadah beberapa agama sekaligus. Saya beri uang dia. Dia menolak, juga dengan alasan sama."**

Ramus, "Kamu belum juga kawin, orang muda?"

**5. Madras, "Belum. Bagaimana keluarga kamu?"**

Ramus, "Akhir-akhir ini isteri saya sering menangis. Anak nomor satu sudah tidak mau tergantung kepada dia. Tidak mau dimanja. Akan dipangku lari, akan dicium memberontak. Bayangkan, anak masih di SMP sudah demikian. Apalagi kelak, kalau dia sudah kerja, kawin dan punya anak."

**6. Madras, "Kamu kan punya tiga anak."**

Ramus, "Ya. Tapi pada suatu saat nanti mereka semua akan demikian."

**7. Madras, "Mengalami kesulitan, orang tua?"**

Ramus, "Tidak. Pagina akan tetap laku."

**8. Madras, "Saya tahu. Iklannya tidak pernah sedikit. Padahal, sekarang iklan koran dan majalah banyak disedot televisi."**

Ramus, "Orang muda, sudah berkali-kali saya mendesak kamu. Tulislah artikel untuk koran Pagina. Kamu pasti bisa. Mengapa kamu tidak pernah mau?"

**II/11**

Ramus, "Orang muda, kamu tahu, kan? Presiden akan ke Eropa."

**1. Madras, "Ya."**

Ramus, "Saya diberi jatah untuk mengirim satu wartawan."

**2. Madras, "Ya."**

Ramus, "Kamu tahu maksud saya?"



3. Madras, "Ya."

Ramus, "Bagaimana kalau kamu yang berangkat?"

4. Madras, "Tidak."

Ramus, "Apa?"

5. Madras, "Tidak."

6. "Orang tua, dengar saya baik-baik. Saya tidak mau jadi penipu. Saya tahu apa yang kamu katakan mengenai artikel-artikel saya. Kamu memuji-muji. Pembaca juga memuji-muji. Kamu minta saya terus menulis. Pembaca juga demikian. Kamu senang, pembaca senang. Kamu kira saya senang? Tidak. Saya sedih. Ketahuilah, orang tua, saya menulis asal menulis. Tidak benar saya punya pandangan jauh ke depan. Saya hanya ngawur. Apakah saya harus terus menipu?"

1.2.4 *Utterances between Madras and Anggle, a friend of Madras and Ramus*

III/5

1. Madras, "Kalau ini soalnya, saya tidak bisa menolong kamu."

2. "Saya harus segera membawa kamu ke dokter."

3. "Kamu tahu, Anggle, saya bukan dokter. Kalau terjadi apa-apa, kamu akan sengsara. Dan saya akan celaka."

Anggle, "Saya tidak punya pilihan lain."

4. Madras, "Kamu menyelamatkan iblis dengan mengorbankan kamu sendiri. Lalu kamu menyeret saya. Mengapa kamu selalu bungkam mengenai iblis? Dia telah mencelakakan kamu. Atau, apakah kamu berbuat salah? Mencuri, misalnya."

Anggle, "Semua agama melarang mencuri."

5. Madras, "Karena kamu ngotot, saya tidak mau mengemis keterangan dari kamu. Iblis yang menguasai kamu benar-benar menguasai ilmu menyiksa. Meski saya bukan dokter, saya tahu cara dia menyiksa kamu tanpa menimbulkan luka dalam. Jantung kamu tidak rontok. Paru-paru kamu tidak lepas. Tulang-tulang kamu tidak berantakan. Tapi apabila iblis kamu biarkan berbuat begini terus-terusan, umur kamu tidak akan panjang. Dan kamu akan mati dalam keadaan mengerikan."

6. "Baiklah, akan saya rawat kamu. Saya pernah merawat binatang. Dan binatang sering dijadikan percobaan."

III/6

1. Madras, "Saya tetap tidak akan mengemis keterangan dari kamu."

2. "Kalau kamu tidak suka, saya tidak peduli. Tujuan saya menolong kamu."

3. "Saya akan bercerita terus agar cerita saya masuk ke kepala kamu, tanpa mengungkit rasa sakit, kemarahan, dan dendam. Saya ingin agar kamu keluar dari semua masalah dengan hati damai. Saya tahu dendam akan kamu hindarkan. Dan memang dendam tidak memecahkan masalah."

4. "Tapi kalau kamu mendengar cerita saya, hanya isinya saja, mungkin kamu akan bertindak lain. Mungkin kamu akan membenci seseorang. Itu bukan maksud saya. Maksud saya yang sebenarnya, agar kamu tidak mempersembahkan diri kamu kepada iblis. Karena itu saya akan terus bercerita. Saya usahakan agar kamu tetap tenang, dan tidak menaruh dendam."

5. "Cerita akan saya teruskan, Anggle. Di J.L. W.R. Supratman ada iblis berwujud manusia. Karena dia iblis, pada waktu tidur dia suka berjalan-jalan. Dan sambil berjalan-jalan itulah dia melakukan tindakan-tindakan yang bisa menjadi sangat berbahaya. Juga karena dia iblis, dalam keadaan tidak tidur dia juga sanggup melancarkan tindakan-tindakan keji."

6. "Pepatah mengatakan, kerbau akan berkawan dengan kerbau. Iblis akan berkawan dengan iblis. Saya tahu kamu bukan iblis. Tapi saya juga tahu, kamu suka tidur pada



waktu kamu tidak tidur. Dan kamu suka berjalan-jalan pada waktu tidur. Dan, siapa tahu, dengan suka rela kamu mempersembahkan jiwa raga kamu kepada iblis.”

7. “Siapa yang menyiksa kamu? Tidak lain adalah dia. Dia mempunyai istri cantik, Ny. Talis namanya. Dia juga suka menyiksa Ny. Talis tanpa menimbulkan huru-hara.”
8. “Tapi pepatah mengatakan, sepandai-pandainya tupai melompat, sekali akan gawal juga. Iblis juga pernah gawal. Dia pluntir kaki Ny. Talis habis-habisan, sampai Ny. Talis pincang. Dan Ny. Talis sangat terkenal. Maka banyak pertanyaan timbul. Tapi, Ny. Talis adalah iblis yang bersekongkol dengan iblis. Ny. Talis telah menjadikan dirinya iblis.”
9. “Ada berita menarik di koran pagi ini. Ny. Talis ditahan polisi. Dia menabrak seseorang. Mati. Mobilnya terus lari.”

### III/7

Anggle, “Orang itu tidak punya istri.”

1. Madras, “Mungkin kamu tidak tahu, Anggle. Mungkin dia dusta. Atau mungkin kamu dusta.”
- Anggle, “Semua agama tidak ada yang mengajarkan dusta.”
2. Madras, “Mungkin kamu tidak tahu.”
- Anggle, “Apakah saya tahu atau tidak, bukan urusan saya.”
3. Madras, “Kalau bukan urusan kamu, Anggle, mungkin kamu tidak akan datang ke sini. Kamu datang ke sini karena kamu tahu saya tidak punya anak istri. Sejak dulu saya tahu kamu suka blingsatan. Kalau kamu akan berbicara dengan seseorang, kamu malu kalau ada orang lain. Kamu datang ke sini, karena kamu tahu jasmani kamu bobrok. Kamu minta tolong. Kamu datang ke sana, ke orang itu, karena kamu tahu jiwa kamu limbung. Kamu minta tolong.”
- Anggle, “Dia sanggup mengajari saya kapan tertawa dan kapan bersungguh-sungguh. Kapan tertawa pada hal yang sungguh-sungguh. Dan kapan bersungguh-sungguh dalam tertawa. Seseorang yang sanggup berbuat demikian, apalagi mengajarkannya, adalah seseorang yang sanggup bermimpi.”
4. Madras, “Kalau itu yang dia perlukan, Anggle, maka itu pula yang kamu perlukan. Kamu sinting, dia sinting.”
- Anggle, “Bercerita mengenai mimpi berbeda dengan mimpi itu sendiri.”
5. Madras, “Justru itu, Anggle. Tidak ada sesuatu yang tidak ada, yang berbicara kepada sesuatu yang tidak ada, mengenai sesuatu yang tidak ada.”
- Anggle, “Dengan sendirinya. Semua kitab suci mengajarkan tidak ada yang ada tanpa sesuatu yang tidak ada. Dan dia tahu kitab suci mana yang harus dipercaya.”
6. Madras, “Justru itu, Anggle.”
- Anggle, “Dia tahu siapa manusia pertama.”
7. Madras, “Justru itu.”
- Anggle, “Dia juga tahu kapan dunia bermula.”
8. Madras, “Tepat. Itulah yang kamu anggap cerita mengenai mimpi. Dan dia pasti menganggap tahu kapan dunia berakhir.”
- Anggle, “Kalau dia tahu kapan dunia bermula, maka dia tahu kapan dunia berakhir.”
9. Madras, “Bagus, Anggle. Jadi dia menganggap dirinya tahu. Dan kamu percaya. Sementara itu, para nabi tidak tahu. Dan kitab suci tidak ada yang meramal.”
- Anggle, “Karena dia tahu, maka dia tidak menganggap dirinya tahu. Dia memang tahu. Dan dia tahu kapan Armageddon akan tiba.”
10. Madras, “Semua raja dunia datang dan bertempur habis-habisan, Anggle.”
- Anggle, “Di lembah Esdraelon.”
11. Madras, “Di mana Josiah dan sekian banyak raja pernah binasa.”
- Anggle, “Benar.”
12. Madras, “Di mana Gog akan menemui ajal.”
- Anggle, “Benar. Dan dia tahu kapan.”
13. Madras, “Justru itu, Anggle. Bahkan para nabi pun tidak tahu kapan.”

Anggle, "Bercerita mengenai mimpi berbeda dengan mimpi itu sendiri."

14. Madras, "Betul. Dan tidak ada satu kitab suci pun yang mengajarkan mimpi yang dia impikan."

Anggle, "Kalau kamu bicara begitu, saya tidak tahu apa bedanya menolong dan menyiksa."

15. Madras, "Saya menolong kamu, Anggle. Dan kamu merasa saya menyiksa kamu. Dia menyiksa kamu. Dan kamu merasa dia menolong kamu. Berhadapan dengan saya, kamu lebih tersiksa oleh kata-kata daripada perbuatan."

Anggle, "Karena kata-kata dia adalah cahaya dalam kegelapan."

16. Madras, "Maka perbuatan dia adalah pembebasan terhadap siksaan batin."

Anggle, "Itu adalah masalah mimpi itu sendiri."

17. Madras, "Mimpi yang kamu maksud adalah saudara kembar kenyataan."

Anggle, "Buktikan."

18. Madras, "Suatu bangsa menyalip seorang nabi. Begitu tetes darah pertama jatuh di bumi, datanglah kata-kata: 'Kalian telah mencelakakan seorang penyelamat. Maka kalian tidak akan punya tempat.' Kata-kata itu bukan mimpi itu sendiri. Bahwa sekarang bangsa itu mengembara ke mana-mana, adalah mimpi itu sendiri."

Anggle, "Berbicara tentang mimpi belum tentu dengan kata-kata."

19. Madras, "Karena kamu sering berbicara dengan gerak mata, Anggle. Saya tahu, sejak dulu. Dan mungkin dia juga demikian. Di antara orang-orang macam kalian, perbuatan apa pun yang sejalan dengan mimpi tidak akan mengejutkan. Mengapa? Karena setiap perbuatan yang sejalan dengan mimpi tidak perlu diawali kata-kata. Ketika dia menyengsarakan kamu, kamu tidak terkejut."

Anggle, "Semua agama tidak ada yang mengajarkan terkejut dan tidak terkejut. Tidak ada wajib, tidak ada sunah. Tidak ada halal, tidak ada makruh. Tidak ada pula haram."

20. Madras, "Karena terkejut dan tidak terkejut bukan masalah pokok dalam taqwa."

Anggle, "Tapi terkejut atau tidak terkejut adalah masalah manusia."

21. Madras, "Justru itu, Anggle. Apa pun agama seseorang, dia akan melawan apabila disiksa. Perlawanan belum tentu dengan kekerasan. Mungkin dengan kasih sayang. Paling tidak dia akan menghindar. Dan kamu ke sini juga untuk menghindar."

Anggle, "Saya tahu benar dia tidak punya istri."

22. Madras, "Mata dia berkata demikian?"

Anggle, "Begitulah."

23. Madras, "Dalam berhadapan dengan iblis, Anggle, kamu selalu berada dipihak yang ditipu."

Anggle, "Iblis memang diciptakan untuk menipu, antara lain."

24. Madras, "Iblis juga diciptakan untuk menjerat, Anggle. Apabila manusia mempersilahkan diri untuk dijerat, tidak lain dia adalah iblis juga."

### 1.3 Utterances between Speaker and Listener as Common People or Outsider

#### 1.3.1 Utterances between Madras and Draham, the Journalist

1/18

1. Madras, "Tulisan kamu mengenai artis-artis itu memang baik,"

Draham, "Terima kasih. Saya selalu berhati-hati kalau menulis. Selalu."

2. Madras, "Maksud kamu?"

Draham, "Saya dapat melayani selera redaksi dan selera pembaca. Kalau selera mereka berubah, saya juga sanggup mengubah tulisan saya, kok."

3. Madras, "Lalu?"

Draham, "Lalu? Nah, itulah yang membuat saya repot. Sering saya kedatangan orang-orang macam kamu. Mereka datang, omong-omong, lalu memuji-muji tulisan saya. Apa yang

mereka lakukan kemudian? Mengancam saya, menghardik saya. Kadang-kadang mereka datang setelah berlatih tinju.”

**4. Madras, “Mengapa?”**

Draham, “Mengapa? Ya karena mereka tidak suka tulisan saya. Katakanlah mereka sahabat baik artis-artis. Atau pelindung. Atau begondal, kacung, tukang pukul, cecunguk, gedibal, atau apapun namanya. Pokoknya, macam kamu inilah. Tulisan saya dianggap menjelek-jelekkan, memfitnah, dan entah apa lagi. Lalu mereka merasa mempunyai hak penuh untuk meninju saya.”

**5. Madras, “Lho?”**

Draham, “Lho? Ya memang begitu, kok pakai lho segala. Saya tidak pernah memburuk-burukkan siapa pun. Tapi mereka mencari-cari alasan. Maka, mereka merasa mempunyai hak penuh untuk mencincang saya. Tapi, apa yang mereka cari sebenarnya? Popularitas.”

**6. Madras, “Mereka mencari popularitas. Kamu mencari nafkah. Begitukah?”**

Draham, “Mencari nafkah itu kewajiban. Menjelek-jelekkan, tidak. Dan saya tidak pernah menjelek-jelekkan siapa pun.”

**7. Madras, “Mungkin mencari popularitas juga kewajiban mereka.”**

Draham, “Termasuk mengancam saya? Menakut-nakuti saya? Kalau perlu membanting kamera saya biar lebih populer?”

**8. Madras, “Saya yakin Santi Wedanti tidak mempunyai watak demikian,”**

**9. Madras, “Memang Santi Wedanti percaya garis-garis tangannya. Apa yang akan terjadi, pasti terjadi. Entah dia berusaha untuk terjadi, atau mengelak untuk terjadi, atau acuh tak acuh, pasti terjadi. Kalau dia terkenal, tidak lain karena garis tangannya. Demikian juga kalau dia tidak terkenal.”**

Draham, “Lalu, apa dia tidak berusaha?”

**10. Madras, “Berusaha apa? Terkenal, kaya, terhormat? Tentu saja. Tapi usaha dia wajar. Dia tidak pernah mengada-ada. Lihat kalau dia menyanyi. Dia tidak pernah memakai celana model pengemis, atau mengacak-acak rambutnya seperti gendruwo, atau pakai ratusan gelang seperti reog. Tidak sudi dia berpetingkah macam-macam untuk menyembunyikan kelemahannya. Kalau berhasil dia tidak sombong, kalau gagal dia tidak bersembunyi.”**

Draham, “Pada waktu saya tanya apakah dia mau saya wawancarai, dia langsung bersedia. Dia tegas. Ya atau tidak. Berbeda dengan sekian banyak artis lain. Mereka ingin saya wawancarai, tapi pura-pura sibuk, pura-pura tidak ada waktu. Setelah tulisan saya dimuat, mereka mengirimkan tukang pukul.”

**11. Madras, “Dan, menurut saya, agaknya Santi Wedanti cerdas.”**

Draham, “Memang.”

**12. Madras, “Dan agaknya dia tidak suka hanya tergantung pada menyanyi. Juga pada rumah kopinya. Sebentar lagi dia jadi sarjana, kan?”**

Draham, “Dan dia juga tidak suka hanya tergantung pada kesarjanaannya.”

**13. Madras, “Lalu?”**

Draham, “Lalu? Lho kok pakai lalu segala. Santi Wedanti kan tidak suka melanggar kodratnya sebagai perempuan. Tentu saja dia ingin cepat-cepat punya anak, begitulah.”

**14. Madras, “Lalu?”**

Draham, “Lalu? Lagi-lagi pakai lalu segala. Saya mewawancarai dia. Dan oleh redaksi tulisan saya yang dimuat hanya sedikit.”

**15. Madras, “Santi Wedanti tidak menganggap tulisan kamu buruk, bukan?”**

Draham, “Saya yakin tidak. Entah kalau pada suatu saat nanti ada seseorang yang merasa berkepentingan. Manusia macam kamu itulah, misalnya.”

**16. Madras, “Andaikata benar, bagaimana?”**

Draham, “Rommel, jenderal jempolan itu, selalu menyerang terlebih dulu.”

**17. Madras, “Rommel selalu kalah.”**

Draham, “Ini rumah saya. Saya berhak mengusir kamu. Sekarang juga.”

**18. Madras, “Sejak tadi saya tahu rumah ini bukan rumah saya. Tapi saya memilih untuk tidak mau pergi.”**

Draham, "Saya tahu Santi Wedanti baik. Dia pasti tidak mengirim cecunguk. Karena itu, kamu pasti makhluk hina dina yang ingin berlagak seperti pahlawan di hadapan Santi Wedanti."

**19. Madras, "Saya tidak ingin nampak menjadi pahlawan di hadapan siapa pun."**

Draham, "Kalau begitu, kamu kacung Elsa Gunawan. Atau cecunguk Wike Sukoco. Atau begondal Ani Sutanto."

### V/1

Draham, "Madras, mana pacar kamu?"

**1. Madras, "Saya tidak punya pacar."**

Draham, "Bohong. Satu pacar kamu sedang di Jakarta. Itu saya tahu. Dia punya kebiasaan baru. Memasukkan salah satu tangannya ke saku. Pacar kamu yang lain saya tidak tahu. Itu, lho, penyanyi yang punya suara soprano, mezzo-soprano, dan contralto sekaligus."

**2. Madras, "Begini, Draham, dengar saya baik-baik. Saat ini saya sedang punya nafsu besar. Untuk apa? Tentu saja untuk merontokkan gigi-gigi kamu."**

Draham, "Bagus, bagus, laki-laki pemilik dua pacar. Saya masih ingin punya gigi. Lalu mengapa kamu ke sini?"

**3. Madras, "Mobil saya agak rewel. Saya akan ke bengkel sana. Itu lho, bengkel sana itu. Tapi sampai di sini kok mogok. Lalu, ada apa kamu di sini?"**

Draham "Kamu tahu saya wartawan. Dan kamu tahu wartawan musti punya daya dengar, daya lihat, daya raba, daya cium, daya memperkirakan, dan entah daya apa lagi yang hebat. Sudah sekian lama Ny. Talis di sini. Pada suatu saat pasti dia akan pulang. Kalau bukan hari ini, besok. Kalau bukan besok, lusa. Kalau tidak lusa, ya sehari setelah lusa. Memang saya dilarang polisi memasuki pekarangan itu. Tapi saya bukan wartawan sembarangan. Saya punya sobat seorang polisi."

"Sobat saya polisi itu bilang, setiap hari suami Ny. Talis menjemput Ny. Talis untuk diajak pulang. Kadang-kadang sampai dua tiga kali sehari. Ny. Talis selalu menolak. Alasannya, dia sengaja menabrak korban sampai mati. Lalu dia juga dengan sengaja melarikan diri. Dia minta dihukum seberat-beratnya."

"Karena terus-menerus ditolak, suami Ny. Talis marah. Kemarin sore dia kepruk kepala Ny. Talis dengan satu ombyok kunci besar, sampai berdarah-darah. Ny. Talis tetap tidak mau pulang."

"Suami Ny. Talis pasti akan berhasil, saya yakin. Kalau bukan hari ini, pasti besok. Atau lusa. Mungkin juga sesudah lusa. Pasti akan dia seret Ny. Talis sampai ke Jl. W.R. Supratman."

### *1.3.2 Utterances between Madras and the Buyer of Lebai Rohman's House*

#### **VI/3**

**1. Madras, "Berapa pun harga rumah, pekarangan, dan kebun bekas milik Lebai Rohman, akan saya bayar, asal masuk akal."**

**APPENDIX II: UTTERANCES BETWEEN MADRAS AND HIMSELF****VI/1**

1. Madras, "Wiwin, sudah lama saya sadari, bahwa hanya ada satu orang yang saya cintai, yaitu kamu. Memang mula-mula saya hanya iseng. Tapi saya tidak bisa membohongi diri sendiri mengenai siapa sebenarnya yang saya cintai. Setiap kali Santi Wedanti datang, pikiran saya selalu berkelebat ke dua perempuan lain, yaitu kamu dan Ny. Talis. Dan setiap kali saya ngalamun mengenai Ny. Talis, pikiran saya selalu menerjang ke kamu dan Santi Wedanti. Tapi setiap kali pikiran saya merangsak ke arah kamu, hanya kepada kamulah pikiran saya merangsak."
2. "Satu, dua, tiga."
3. "Ternyata saya tidak berani menyusul kamu, Wiwin. Maafkan saya. Semoga kamu hidup tenang dan damai di sorga sana, di sisi Tuhan Yang Maha Agung."
4. "Saya mempunyai pilihan lain. Tidak ada orang lain yang dapat menjadi istri saya, selain Santi Wedanti. Tunggu, Santi Wedanti, saya segera datang."

**APPENDIX III: UTTERANCES BETWEEN SPEAKER AND GOD****II/12**

1. **"Tuhan, tolonglah saya."**
2. **"Semoga Kau membimbing saya, Tuhan. Semoga untuk selamanya saya ingat Kau, Tuhan. Saya berbahagia. Menyebut-nyebut nama-Mu dengan ringan, bermakna, tanpa sadar, tanpa paksa, tanpa pura-pura."**

## APPENDIX IV: CONTENTS OF MADRAS' SPEECH

### 4.2.1 Analysis on the Utterances between Speaker and Listener

#### *4.2.1.1 Analysis on the Utterances between Speaker and Listener as Close Person*

##### 4.2.1.1.1 Analysis on the Utterances between Madras and Ibu, His Mother

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	Death	Explanation of reasons of death	Mother's explanation about reasons of death: charity, decency and generation
2	Death	Emphasis of reasons of death	Falsification of death
3	Decency and generation	Willingness to be a virtuous decent	Expectation of having virtuous family
4	Decency and generation	Explanation of decency and generation	Mother's explanation about decency and generation
5	Self - identification	Negation of Mother's question	Mother's expectation to get further explanation from Madras
6	Emotional behavior	Madras analysis of mother's attitudes	Curiosity to get further explanation
7	Decency and generation	Explanation of decency and generation	--

##### 4.2.1.1.2 Analysis on the Utterances between Madras and Bik Bilik, the Servant

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	Proverb	Santi Wedanti's attention to Madras	Explanation about reasons of the proverb

##### 4.2.1.1.3 Analysis on the Utterances between Madras and Lebai Rohman, the Neighbour

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	Socialization	Apology for the failure in socializing	Lebai Rohman's explanation of his thinking
2	Apology	Explanation of reason of apology	Lebai Rohman's explanation of his apology to Madras: his moving following his daughter
3	Interest	Explanation about reason of the moving	Lebai Rohman's explanation of reason of his moving: there was a new funeral official from the government



#### 4.2.1.2 Analysis on the Utterances between Speaker and Listener as Friends

##### 4.2.1.2.1 Analysis on the Utterances between Madras and Santi Wedanti

Speech Acts Dialogue	LOCUTION	ILLOCUTION	PERLOCUTION
1	Initiation	Action of calling a name	—
2	Interest	Praise of the success	Santi Wedanti humbled herself from the praise of Madras
3	Interest	Explanation about Santi Wedanti's thinking	Santi Wedanti's explanation of her thinking about making her café attractive: hold contests, invite dirty bands, etc
4	Attitude	Negation of being told crazy or blind	Falsification of attitude
5	Invitation	Willingness to go	Explanation of destination
6	Invitation	Emphasis of willingness to go	Emphasis on explanation of destination
7	Personal motives	Explanation of condition of the journalist	Santi Wedanti's explanation about the attitudes of some journalist
8	Development of personal motives	Explanation about Santi Wedanti's boyfriend	Rejection of Madras' annoyance in his behavior
9	Promise	Invitation for having breakfast	—
10	Self ability in way of life	Explanation of himself	Explanation of meaning of Madras' saying
11	Emotion	Emphasis of no. 10: regret	Gesture of Santi Wedanti as language (listening)
12	Factor analysis	Description of Santi Wedanti	Santi Wedanti's rejection of the locution
13	Gifted ability	Madras' asking for Santi Wedanti to see his gifted ability	Gesture of Santi Wedanti as language (paying attention)
14	Judgement of the achievement in ability	Madras' proof of his ability	Santi Wedanti's gesture as language (laughing)
15	Self-ability	Promise to control himself	Explanation of Madras' saying
16	Factor analysis	Estimation of feeling of love	Further explanation of the feeling of love
17	Self-judgement	Explanation of love	Santi Wedanti's explanation about love and decency
18	Hope	Hope of love without lust	Santi Wedanti's explanation about God's love and instinct
19	God	Fear of God	Santi Wedanti's explanation of the fear
20	God	Emphasis of fear of God	Santi Wedanti's explanation about an inner-self
21	Judgement	Condition of being a legendary sculpture	Gesture of Santi Wedanti as language
22	Factor analysis	Agreement of Madras' analysis	Feeling of anger of Santi Wedanti

23	Development of consciousness	Madras' advice of behaviour	Feeling of anger of Santi Wedanti
24	Ideals	Expectation to be a lawyer	Action of Santi Wedanti as language: become a lawyer
25	Factor analysis	Estimation of decency	Rejection of the analysis of Madras
26	Sensitivity	Madras' sensitivity of her daughter	Explanation of Leni's saying
27	Marriage	Leni's explanation about her love to Sidrat	Continuity of Madras' explanation about Leni
28	Self-control of consciousness	Human nature	Santi Wedanti's expectation about decency and generation

#### 4.2.1.2.2 Analysis on the Utterances between Madras and Wiwin

Speech Acts Dialogue	LOCUTION	ILLOCUTION	PERLOCUTION
1	Apology	Madras' apology for breaking the appointment	Exception for the apology
2	Initiation	Introducing name	Wiwin's acception of the introduction
3	Hope	Hope of Madras	Wiwin's guess of Madras' hope
4	Help	Asking for favor of Wiwin	Checking name that had been mentioned before
5	Name	Introducing name	Wiwin's feeling of amazing
6	Ability	Explanation of ability to paint	Wiwin's explanation of relationship between painting and destiny
7	Life in the past	Explanation of Wiwin's saying	Wiwin's explanation about her family
8	Correlation	Asking for similarity	Explanation of destiny
9	Annoyance	Explanation of Wiwin's boyfriend	Gesture of Wiwin as language (laughing)
10	Permission	Madras' had not seen the painting yet	Unwillingness of Wiwin to show her painting
11	Permission	Madras' expectation to see the painting	The painting had already been destroyed
12	Emotional effect	Feeling of surprise	Failure in painting if Wiwin made almost the same picture
13	Hope	Hope for having Wiwin as Madras' girlfriend	Wiwin's invitation to pass Ny. Talis' house
14	Interest	Information of place	Wiwin's information of place
15	Marriage	Similarities in habit or in life	Expectation not belief too seriously
16	Marriage	Explanation of destiny to be a spouse	Gesture of Wiwin as language (laughing)
17	Marriage	Madras' explanation about their similarities	Wiwin's perception of Madras' explanation about a spouse
18	Feeling	Madras' explanation about the destiny of a marriage	Rejection of Wiwin to except a kiss from Madras

19	Physical condition	Madras' health	Rejection of Wiwin to talk about supposition
20	Physical condition	Emphasis on Madras' health	Rejection of Wiwin to talk about supposition
21	Activities	Madras' suggestion to write	Gesture by Wiwin and Santi Wedanti as language (agreement)
22	Activities	Madras' suggestion to go together	Gesture by Wiwin and Santi Wedanti as language (agreement)
23	Spirit	Spirit of painting	Wiwin's explanation about reasons of painting: the support outside herself
24	Existence	Explanation of Wiwin's existence	Wiwin's explanation about her existence
25	Existence	Emphasis of the explanation of Wiwin's existence	Wiwin's unconsciousness of her action
26	Death	Madras's mystery of death/funeral	The same feeling of Wiwin
27	Death	Opportunity of choosing the time of death	Wiwin's explanation about the time of death
28	Marriage	Possibility of becoming a spouse	Explanation of Santi Wedanti's attitude
29	Marriage	Expectation about the proposal of marriage	Wiwin's explanation of her life
30	Proposal of marriage	Madras' gift to Wiwin	Wiwin's rejection stated implicitly
31	Sincerity	Madras's sincere feeling to Wiwin	Rejection of Wiwin

#### 4.2.1.2.3 Analysis on the Utterances between Madras and Ramus

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	Activity	Explanation of Ramus' daily activity	Ramus' daily activity
2	Activity	Problems in working	Expectation for the speaker to help the listener
3	Order	Negation of a willingness to accept of the deal	Ramus' surprise of Madras' answer
4	Self-willingness	Self-judgement of Madras' ability	Gesture of Ramus as language (sad and listening)

#### 4.2.1.2.4 Analysis on the Utterances between Madras and Anggle

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	Initiation	Advice to bring Anggle to the doctor	Gesture of Anggle as language (rejection)
2	Factor analysis	Result of the action	Anggle's acception of the result
3	Social motives	Madras's advice to lose any grudge	Gesture of Anggle as language (quiet)
4	News	Accident made by Ny. Talis	—

#### 4.2.1.3 Analysis on the Utterances between Speaker and Listener as Common People or Outsider

##### 4.2.1.3.1 Analysis on the Utterances between Madras and Draham, a Journalist

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	Initiation	Praise by Madras to Draham	Draham humbled himself
2	Personality	Explanation of Santi Wedanti's personality	Agreement by Draham for good personality of Santi Wedanti
3	Personality	Emphasis on Santi Wedanti's personality: cleverness	Agreement by Draham for good personality of Santi Wedanti
4	Judgement	Madras' judgement of Draham ability	Draham's thinking about Santi Wedanti
5	Annoyance	Feeling of annoyed by Draham	Acception by Draham not to continue annoying Madras

##### 4.2.1.3.2 Analysis on the Utterances between Madras and the Buyer of Lebai Rohman's House

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	Sense of belonging	Bargaining the price of Lebai Rohman's house	—

**4.2.2 Analysis on the Utterances between Speaker and Himself**

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	Marriage	Madras's explanation about his feeling	--
2	Preparation to death	Counting for preparation	--
3	Death	Feeling of fear to death	--
4	Marriage	Madras's expectation of Wiwin	--

**4.2.3 Analysis on the Utterances between Speaker and God**

<b>Speech Acts Dialogue</b>	<b>LOCUTION</b>	<b>ILLOCUTION</b>	<b>PERLOCUTION</b>
1	God	Help of God	--
2	Hope	Hope of help of God	--

**APPENDIX V. CATEGORIZATION OF MADRAS' SPEECH**

